

**NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DALAM
BUKU TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM
KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN UNTUK
ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh

ATAKI RIZKI AMALIA

NIM: 1603106027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ataki Rizki Amalia

NIM : 1603106027

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DALAM KITAB
TERJEMAH TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARYA
ABDULLAH NASHIH ULWAN UNTUK ANAK USIA DINI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Maret 2023



Ataki Rizki Amalia

NIM: 1603106027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295,

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Kitab
Terjemah Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya
Abdullah Nashih Ulwah Untuk Anak Usia Dini**

Penulis : Ataki Rizki Amalia
NIM : 1603106027
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini.

Semarang, 05 April 2023

DEWAN PENGUJI,

Ketua,

Rista Sundari, M.Pd.

NIP. 199303032019032016

Penguji 1,

H. Mursid, M.Ag.

NIP. 196703052001121003

Pembimbing,

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.

NIP: 197307102005011004

Sekretaris,

Dr. Dwi Istivani, M.Ag.

NIP. 197506232005012001

Penguji 2,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.

NIP. 197507052005011001



NOTA DINAS

Semarang, 23 Maret 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Kitab Terjemah Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Untuk Anak Usia Dini**

Penulis : Ataki Rizki Amalia

NIM : 1603106027

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Studi : Pendidikan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Dr. Agus sutyono, M.Ag M.Pd

NIP: 197307102005011004

ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Kitab Terjemah Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Untuk Anak Usia Dini**

Penulis : Ataki Rizki Amalia

NIM : 1603106027

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai moral keagamaan dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih ULWAN untuk anak usia dini serta metode apa yang perlu digunakan untuk menumbuhkan nilai agama dan moral dalam buku tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan sumber primer dalam penelitian ini yaitu buku atau kitab terjemah Tarbiyatul Aulad, sedangkan sumber sekunder data-data yang terkait dengan buku primer. TEknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan serta studi literatur. Setelah itu barulah digunakan metode analisis isi untuk mengetahui serta menyelidiki nilai yang terkandung.

Berdasarkan hasil dari studi ini, didapatkan beberapa nilai moral keagamaan yang ada dalam kitab tersebut, antara lain adalah kejujuran (Shidiq), dipercaya (amanah), konsisten (istiqomah), Istar (mendahulukan kepentingan orang lain), menolong orang yang kesusahan. Dan metode untuk menumbuhkan moral keagamaan pada anak usia dini adalah dengan Memperhatikan dan mengawasi perilaku yang harus diawasi, antara lain sifat suka berdusta, sifat mencuri, sifat suka mencaci dan mencela, kenakalan dan penyimpangan. Sedangkan metode strategis yang tepat agar memiliki moralitas yang baik adalah dengan mengajarkan anak cara memilah dan memilih tindakan dan beberapa hal lainnya.

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Agama, Anak Usia Dini.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah dengan segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanallahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam selalu penulis haturkan kepada junjungan nabi agung nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang, penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga kita bisa merasakan indahnya islam yang penuh kedamaian.

Dengan skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Moral Keagamaan Dalam Kitab Terjemah Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih ULWAN Untuk Anak Usia Dini* Disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini Penulis ini menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

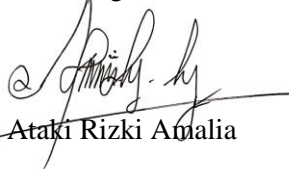
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Ahmad Ismail, M.Ag. M.Hum
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia

- Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang H.Mursyid, M.Ag dan Shofa Muthohar, M.Ag
3. Pembimbing sekaligus dosen wali, bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd yang telah memberikan arahan dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
 4. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
 5. Ibu selaku support system, baik finansial, nasehat, arahan serta kakak, adik serta keluarga besar Ibu Mustatinah yang selalu mensupport dan mendoakan keterselesaian skripsi ini.
 6. Segenap guru di Yayasan Ananda Kendal atas positive vibesnya dan lingkungan yang baik serta nyaman.

Semarang, 16 Maret 2023

Penulis

Semarang, 16 Maret 2023



Ataki Rizki Analia

NIM: 1603106027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	-----	i
PERNYATAAN KEASLIAN	-----	ii
PENGESAHAN	-----	iii
NOTA DINAS	-----	iv
ABSTRAK	-----	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	-----	vi
KATA PENGANTAR	-----	vii
DAFTAR ISI	-----	ix
BAB I : PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	-----	1
B. Rumusan Masalah	-----	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	-----	7
D. Kajian Pustaka	-----	9
E. Metode Penelitian	-----	11
F. Sistemasi Pembahasan	-----	14
BAB II : NILAI MORAL AGAMA DAN ANAK USIA DINI		
A. Nilai Moral Agama	-----	17
1. Pengertian Moral Agama	-----	17
2. Perkembangan Nilai-nilai moral dan agama	-----	22
3. Tujuan Pendidikan Moral Agama	-----	29
B. Anak Usia Dini	-----	34

1. Pengertian Anak Usia Dini	-----	34
2. Karakteristik Anak Usia Dini	-----	35
3. Perkembangan Anak Usia Dini	-----	38

BAB III : BOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Latar Belakang Abdullah Nashih Ulwan	-----	43
B. Deskripsi Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam	-----	54

BAB IV : NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DALAM KITAB TERJEMAH TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

A. Nilai – nilai Moral Keagamaan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam	-----	61
B. Metode menumbuhkan moral keagamaan pada anak usia dini	-----	83
1. Perilaku yang harus diperhatikan	-----	83
2. Metode strategi yang benar dalam mendidik anak	-----	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	-----	100
B. Saran-saran	-----	103
C. Penutup	-----	104

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menghadapi kehidupan yang akan datang, manusia akan lebih mudah dalam proses menjalankan tugasnya sebagai makhluk yang mempunyai ilmu sehingga tidak mudah terpengaruh dengan adanya kasus sosial maupun kasus kriminal. Akan tetapi pada realisasinya banyak manusia yang memiliki pendidikan ataupun ilmu namun tidak diamalkannya dengan baik, itu disebabkan karena kurangnya pendidikan karakter yang tidak di tanamkan sejak kecil.¹

Berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab 1 pasal 1 ayat 10 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

¹ Moh Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori & Aplikasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 1.

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pendidikan karakter juga bisa didapatkan tidak hanya didalam sekolah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendidikan karakter diselenggarakan pada berbagai jalur dan mempunyai tujuan yaitu menanamkan karakter pada diri manusia sejak kecil melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga harus didukung oleh lingkungan sekitar, keluarga maupun lingkungan sekolah, seperti ungkapan Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Najib, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Membangun karakter dan watak bangsa Indonesia melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, masyarakat maupun sekolah dengan meneladani para tokoh yang

² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia NO.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,hlm.3.

memang patut untuk dicontoh.³Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait moral dan nilai-nilai agama. Penelitian ini membahas mengenai moral, karakter dan bagaimana pengembangan nilai-nilai Agama dan Moral sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Pendidikan karakter jelas sangatlah penting bagi seseorang. Seseorang anak yang sudah terbiasa mendapatkan pendidikan karakter baik dan lingkungan sekitarnya, maka akan tumbuh baiklah karakter anak dengan karakter yang baik pula. Secara umum pendidikan di sekolah-sekolah pada dasarnya semua mata pelajaran termuat dalam materi-materi yang berkaitan dengan karakter.

Memiliki anak yang moral beragama adalah dambaan semua orang tua. Moral beragama yang dimiliki oleh anak merupakan suatu modal untuk sukses di masa depan. Namun, tentu saja anak yang bermoral beragama tidak dicipta dan dibentuk dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk melalui proses pendidikan, khususnya yang dilakukan oleh orang tua. Hal itu, disebabkan orangtua,

³ Muhammad Najib dkk, *Strategik Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: GAVA MEDIA,2016),hlm56.

⁴ Al-Atfhal: *JURNAL PENDIDIKAN ANAK* 3 (1),51-64,2017

merupakan pendidikan yang utama dan pertama yang mempunyai waktu dan ruang yang lebih banyak untuk mengenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya. Nilai-nilai kebaikan seperti berkata jujur, bertakwa, menjalin persaudaraan, memberi kasih sayang terhadap sesama, memaafkan orang lain.

Karakter moral beragama merupakan sifat yang sangat disegani oleh semua orang, sifat yang dimiliki oleh *Rasullulah* dan sifat yang di cintai oleh Allah Swt. Pendidikan karakter moral beragama yang akan diajarkan kepada anak kecil atau anak usia dini tidak hanya dilakukan dalam sekolah formal saja, akan tetapi pendidikan karakter dapat dikaji melalui novel, buku bacaan, buku cerita ataupun dongeng yang disukai anak.

Seperti dalam buku yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yang menceritakan tentang kisah-kisah yang menanamkan karakter moral beragama. Adapun beberapa contoh kisah tentang pengaruh kasih sayang atau akhlak baik dalam masyarakat Islam dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yaitu : Dari Umar Bin Khattab pernah melihat seorang laki-laki menyeret seekor kambing untuk disembelih, ia pun berkata kepada laki-

laki tersebut, ***“Tuntunlah kambing itu menuju kematiannya dengan cara yang baik.”***⁵

Dari kisah Sahl bin Abdullah at-Tustari, yang hidup dalam pendidikan keimanan. Dapat di lihat sepenggal percakapan antara Sahl bin Abdullah dengan pamannya Muhammad bin Siwar, ketika dia berumur 3 tahun, ia sering bangun malam melihat pamannya Muhammad bin Siwar yang sedang qiyamullail (sholat malam). Pamannya juga sering membangunkannya sambil berkata, ***“Bangunlah nak, lihatlah hati ini sangat sibuk mengingat Allah”***. Ketika Sahl melihat pamannya sibuk sholat malam, pamannya bertanya, ***“Mengapa kau tidak berdzikir kepada Allah yang telah menciptakanmu?”*** Si keponakan bertanya kepada pamannya, ***“Bagaimana caranya aku berdzikir kepada Allah?”*** Si paman menjawab, ***“Ucapkanlah, Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku”***.⁶

Dari sinilah dapat di lihat nilai moral beragama yang dimiliki oleh Umar bin Khattab dan Sahl bin

⁵ Dr.Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Surakarta: Insan Kamil,2012),hlm.297.

⁶ Dr.Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Surakarta: Insan Kamil,2012),hlm.300.

Abdullah tersebut, maka penulisan merasa buku ini layak untuk dijadikan suatu penelitian, karena buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan sebelumnya belum pernah diteliti dalam aspek pendidikan karakter, selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter moral beragama dalam kitab/ buku ini, serta penulis merasa pendidikan karakter moral beragama dalam buku tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu panduan bagi orang tua atau anak didik dalam menumbuhkan karakter moral beragama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkat judul ***NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DALAM KITAB TERJEMAH TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN UNTUK ANAK USIA DINI.***

B. Rumus Masalah

Dilihat dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai agama dan moral Anak Usia Dini dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih ULWAN.

2. Apa saja metode yang digunakan dalam menumbuhkan nilai agama dan moral anak usia dini dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih ULWAN.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini maka akan didapatkan beberapa tujuan dan Manfaat, antara lain:

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan diantaranya:

- a. Untuk mengetahui nilai agama dan moral anak usia dini yang terdapat dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih ULWAN.
- b. Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk menumbuhkan nilai agama dan moral dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih ULWAN.

2. Manfaat Penelitian.

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca maupun penulis tentang nilai agama dan moral anak usia dini yang terdapat dalam buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih ULWAN.
- 2) Untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas ilmu dalam dunia pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter.
- 3) Untuk dijadikan sebuah referensi oleh pembaca tentang metode yang digunakan dalam menumbuhkan karakter moral beragama pada anak sejak dini.

b. Manfaat Praktis.

1) Bagi Orangtua

Memberikan sebuah kontribusi pendidikan dan pengetahuan dalam menanamkan pendidikannya kepada anak didik tentang pendidikan karakter.

2) Bagi Guru

Memberikan sebuah kontribusi pendidikan dan pengetahuan dalam memberikan pendidikannya kepada anak didik tentang pendidikan karakter.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan panduan pemikiran mengenai pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka.

Penelitian tentang konsep pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nashih ULWAN dalam terjemahan kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam ini, sejauh pengamatan penulis boleh dibilang sudah banyak. Demikian ada beberapa judul penelitian yang sama membahas tentang Konsep Pendidikan menurut Abdullah Nashih ULWAN, diantaranya yaitu:

1. Nur Farida Lutfiyati. 2017. Skripsi. Metode Pendidikan Kepribadian menurut Abdullah Nashih Ulwan. IAIN Salatiga.⁷

Dalam skripsi ini membahas tentang metode kepribadian menurut Abdullah Nashih Ulwan, berupa: pendidikan kepribadian dalam keluarga, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pendidikan dengan memberi hukuman.

⁷ Farida Lutfiyani, Nur. 2017. Metode Pendidikan Kepribadian Menurut Abdullah Nashih ULWAN. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.

Persamaan skripsi membahas tentang pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan, perbedaannya penelitian Nur Farida Lutfiyati meneliti tentang materi kepribadian anak. Sedangkan, Penelitian yang akan saya bahas tentang Nilai Moral Keagamaan dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

2. Rois Luthfi.2018. Skripsi. Pendidikan Mental Anak dalam Perspektif (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). UIN Walisongo.⁸

Berikut merupakan kesimpulan dari apa yang dibahas: Hasil penelitian ini membahas konsep pendidikan mental menurut Abdullah Nashih ULWAN yaitu membebaskan anak dari probadi minder, penakut, rendah hati, iri hati, dan prinadi pemaarah. Penelitian dari Rois Luthfi yang berjudul “Pendidikan Mental Anak dalam Perspeltif (Telaah Pemikiran Abudllah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)”, mempunyai persamaan

⁸ Rois Luthfi.2018.Skirpsi. Pendidikan Mental Anak dalam Perspektif (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih ULWAN dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). Semarang. UIN Semarang.

dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

Persamaannya adalah membahas pendidikan anak dengan mengaitkan kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam sebagai objek utama peneliti. Perbedaannya dalam penelitian Rois Luthfi membahas Pendidikan Mentak. Sedangkan, Penelitian yang akan peneliti bahas lebih tentang Nilai-nilai Moral Keagamaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum adalah sebagai cara ilmiah berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2018), hlm.3.

sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber pustaka,¹⁰

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang Nilai Moral Keagamaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Buku Terjemah Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (descriptive of analyze research), yaitu pencarian berupa fakta hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap penelitian yang dilakukan.

Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (content analyze) dari suatu teks.¹¹

2. Sumber Data

¹⁰ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2004),hlm.34.

¹¹ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, II,hlm. 162.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana sumber data itu diperoleh.¹² Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan data sekunder adalah data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.¹³

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mensurvey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literature yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dari

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara,1996), hlm.129.

¹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,III*,hlm. 205.

berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, kitab, ataupun jurnal yang berkaitan dengan nilai cultural.

4. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data dilakukan dengan editing klasifikasi dan interpretasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Pengertian analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jadi menganalisis data yaitu penyediaan terhadap suatu peristiwa atau menguraikan isi (nilai) yang terkandung dalam buku tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini, maka sistematikanya disusun sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat: Latar Belakang Masalah, Rumus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Sedangkan dalam *Bab Kedua*, meliputi pengertian Pendidikan, Pendidikan Anak, Nilai Moral Keagamaan.

Bab Ketiga, membahas tentang Biografi Abdullah Nashih Ulwan, Materi Pendidikan Anak, dan Metode Pendidikan Anak serta Analisis dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak.

Bab Keempat, meliputi nilai moral keagamaan yang terdapat dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

Bab Kelima yaitu penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan saran dan kata penutup.

BAB II

NILAI MORAL AGAMA DAN ANAK USIA DINI

A. Nilai Moral Agama

1. Pengertian Moral Agama

Kata moral secara etimologis berasal dari kata bahasa latin “*mos*” berarti kebiasaan, tata cara, adat istiadat, sedangkan jamaaknya adalah “*mores*”. Dalam arti adat istiadat, kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang berarti “etika”. Dalam bahasa arab kata moral berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti kesusilaan.

Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang asusila bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan taat cara

yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara kearah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.¹⁴

Jadi pengertian moral agama adalah kebiasaan dalam bertingkah laku mengacu pada aturan-aturan umum mengenai benar - salah atau baik-buruk yang berlaku dimasyarakat luas dimana untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak.

Menurut I Wayan Koyan, nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai ideal dan nilai actual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai actual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menurut Goods menyatakan bahwa pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun incidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.¹⁶

Combs berpendapat dalam buku Chairul Anwar

¹⁴ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an* (Depok: Herya Media, 2014), h. 258

¹⁵ Umayah, "Menanamkan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita" Dosen Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 98

¹⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 42

bahwa jika ada peserta didik yang berperilaku keliru atau tidak baik, bukan berarti ia tidak bisa belajar. Perilaku yang salah pada peserta didik mungkin dikarenakan faktor tidak tersediannya minat untuk belajar.¹⁷

Dari berbagai pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan moral anak usia dini adalah perubahan pemikiran pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan pada norma-norma tertentu.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar dan salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka disini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang

¹⁷ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 277

diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk. Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan perhatikan mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan tindakan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah.¹⁸

Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Seseorang dikatakan bermoral , apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Jadi dapat dipahami bahwa moral merupakan tingkah laku manusia untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

¹⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Rinerka Cipta, 2013), hlm. 25-26.

Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Nilai-nilai agama kepada anak adalah untuk menanamkan dasar-dasar nilai agama sehingga kelak mereka menjadi anak yang terbiasa dengan kehidupan yang bernilai agamis.

2. Perkembangan Nilai-nilai Moral dan Agama

Menurut Kholberg menyatakan bahwa moralitas pada dasarnya dipandang sebagai keadaan konflik yang harus diselesaikan antara kepentingan diri dan lingkungan, anatar hak dan kewajiban. Dengan demikian moralitas yang diidentikan dengan penyelesaian konflik antara kepentingan diri dan lingkungan tersebut merupakan hasil dari timbang menimbang antara kedua komponen

tersebut.¹⁹

Menurut Plato perkembangan moral agama anak usia dini dapat dikembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian.²⁰

Menurut Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.²¹

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang berada pada fase pra konvensional yang

¹⁹Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017). hlm.261-262

²⁰ Lestarinigrum, Anki. *Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2(2014):, hlm.201-212

²¹ Erna Purba, *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, Pg-Paud Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak, (2013), hlm.4

memiliki karakteristik sikap dan perilaku anak dilandasi oleh implus biologis dan sosial.²²

Selain itu, perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak dapat dikembangkan melalui metode sebagai berikut:

a. Metode bercerita

Metode bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongen dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak.²³

b. Metode Bernyanyi

Metode Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan,

²² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Rinerka Cipta, 2013), hlm.. 54

²³ Zainab, Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar TK Lembah Sari Agam. *Jurnal Pesona Paud*, Vol. 1. No.03

mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan -pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik . Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa.

24

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar baris sebelum masuk ke kelas dan sebagainya. ²⁵

d. Metode Keteladanan

Menurut Cheppy Cahyono, guru moral ideal adalah yang dapat menempatkan dirinya sebagai

²⁴ Sabi'ati, Amin. Membangun Karakter AUD Dalam Pengembangan Nilai Agama San Moral di RA Masyitoh Pabelan Kab. Semarang. Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Bol. 2, No.04. Tahun 2016

²⁵ Olim, Ayi. 2010. Mencari Metode Pendidikan Karakter untuk PAUD: Belajar berbasis layanan (Service Learning). Di dalam: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010. Bandung: Halaman 146- 161.

fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, seraf membantu orang lain dalam melakukan refleksi.²⁶

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.

Pengembangan nilai moral sangat terkait dengan hal-hal yang bersifat emosional, karena itu perkembangan nilai-nilai atau moral tidak akan terjadi sekaligus tetapi melalui proses pentahapan. Manusia sebagai makhluk hidup yang diberi kelebihan akal-budi memiliki tugas untuk mengetahui, memahami, menyadari, merasakan, menemukan dan mewujudkan nilai dalam kenyataan yang kemudian disebut dengan istilah sikap atau tingkah laku.

²⁶ Machsunah, Yayuk Cahyatun. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik 9 Studi Kasus di Lbb Taman Pintar: Sahabat Sekolah Anak Lamongan). Jurnal STKIPPGRI Lamongan, Vol.1, No.2. Tahun 2017.

Pembelajaran nilai moral yang bersifat afektif di atas juga sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Tentu saja hal tersebut sangat menuntut adanya penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan. Konsep nilai moral adalah ilmu, tetapi bukanlah materi pembelajaran nilai moral. Materi pelajaran melekat dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

Pendidikan nilai moral merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh kesadaran. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Smith dan Spranger, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa dimiliki. Senada dengan Smith dan Spanger, menurut Scheller manusia perlu terus-menerus berusaha untuk mencapai tingkatan nilai itu, Wardoyo menyatakan bahwa perlu ada pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya nilai, semakin tahan lama semakin tinggi, semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin membahagiakan dan semakin tidak tergantung pada kenyataan tertentu²⁷

²⁷ Subur, *“Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah”* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 86

Tahap-tahap perkembangan Nilai-nilai Moral dan Agama dari beberapa pendapat para ahli diantaranya: Perkembangan moral adalah perkembangan perilaku seseorang yang sesuai kode etik dan standar sosial. Banyak ahli psikologi yang berpendapat bahwa perkembangan moral atau moralitas anak bergantung dari perkembangan kecerdasan anak.

Tahap perkembangan moral agama menurut Kohlberg adalah ukuran dan tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya, seperti yang diungkapkan oleh Laurance Kohlberg. Kohlberg memaparkan Tahap perkembangan moral ada 3 diantaranya:

- a. *prekonvensional reasoning* (penalaran konvensional) adalah level terbawah dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg, pada tahap ini anak tidak menunjukkan interaksi nilai-nilai penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan pengajaran eksternal.
- b. *conventional reasoning* (penalaran konvensional) adalah pada tahap ini interaksi masih setengah-setengah. Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya diterapkan oleh orang lain seperti pendidik, orang tua, atau oleh

aturan sosial.

- c. *post konvensional* (penalaran post-konvensional) pada tahap tertinggi, pada tahap ini moralitas telah sepenuhnya di internalisasikan dan tidak berdasar pada sumber eksternal, murid mengetahui aturan-aturan moral alternative mengeksplorasi dan kemudian merumuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya .

Berdasarkan beberapa tahap perkembangan nilai-nilai moral agama dapat peneliti simpulkan bahwasanya dalam perkembangan moral agama ada beberapa tahapan-tahapan yang dilalui anak secara terstruktur untuk mencapai suatu kematangan dalam perkembangan moral agama.

3. Tujuan Pendidikan Moral Agama

Tujuan pendidikan moral agama diantaranya menurut Mulinah adalah merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini.²⁸ Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua, dan lembaga

²⁸ Mulianah Khaironi “ *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*” Pg *Paud Universitas Hamzanwadi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol. 01 No. 1, Juni 2017, Hal. 13.

pendidikan.

Selanjutnya tujuan pendidikan moral menurut Hasbulloh adalah upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.²⁹ Pembelajaran sosial dan kepribadian, pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran estetika, dan pembelajaran jasmani.

Selanjutnya tujuan pendidikan Moral agama atau karakter anak usia dini menurut Vera Sardila adalah rangsangan atau stimulus untuk mengoptimalkan perkembangan anak terutama dalam tahap pembentukan perilaku anak.³⁰

Selanjutnya tujuan pendidikan karakter menurut Slamet Susanto adalah untuk mengembangkan karakter bangsa dimulai sejak dini.³¹ Anak usia dini dalam

²⁹ Hasbulloh “ *Model Pengembangan Kurikulum Paud*” Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol.1, No.1, Tahun 2016, Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 2541-5549 h. 21-28

³⁰ Vera Sardila “ *Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini*” Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Suska Riau Jurnal Risalah, Vol.26,N. 2, Juni 2015:hlm.86-93

³¹ Slamet Suyanto “ *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*” Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2014, hlm.1-10

perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosional.

Dari beberapa tujuan pendidikan nilai agama dan moral atau karakter yang di paparkan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya tujuan pendidikan moral pada anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk merangsang perkembangan moral anak sejak dini agar anak memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masa depan dengan berbekalkan pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan, dan mementingkan keperluan orang lain. Firman Allah SWT dalam surat Al- Isra Ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا^ط

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"”

Beberapa karakteristik perkembangan moral atau karakter diantaranya menurut Farida Agus Setiawati di bagi menjadi beberapa yaitu: megenal ibadah agama, mengucapkan doa-doa pendek, berdoa sebelum dan sesudah

melaksanakan kegiatan, mengenal sopan santun dan berterimakasih, mengucapkan salam dan berterimakasih, dan berlatih untuk tertib pada aturan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Selanjutnya karakteristik karakter atau perkembangan moral menurut Anne Hafina dibagi menjadi beberapa yaitu³²: Mampu merasakan kasih sayang melalui rangkulan atau pelukan, Meniru sikap nilai dan perilaku orangtua, Menghargai pemberian dan menerima, Memahami arti orang dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya karakteristik karakter atau perkembangan moral berdasarkan permendikhub Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini usia 5-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik perkembangan moral agama anak yaitu, anak mampu mengenal agama yang

³² Anne Hafina, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Dosen UPI, 2013 hlm. 1-4

dianut, anak mengerjakan ibadah dan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak mampu memahami perilaku mulia (jujur, menolong dan hormat), dan anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini merupakan anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemarti Patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Batasan yang dipergunakan oleh The National Association for The *Education of Young Children (NAEYC)*, dan para ahli pada umumnya adalah: “*Early Childhood*” masa awal anak adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia dikategorikan sebagai anak usia dini.³³ Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan

³³ Ahmad Atabik, dkk, Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini, Thufula: Vol.3 No.2, 2015, hlm.270

kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini di sebut sebagai *golden age* atau usia emas. Makanan yang bergizi, seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut³⁴

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan yang dinamakan dengan anak usia dini adalah anak sejak lahir hingga berumur 6 tahun. Usia anak dini adalah usia keemasan atau usia anak dengan potensi yang sangat baik untuk ditumbuhkan dan dikembangkan. Tentunya dengan diimbangi asupan gizi yang seimbang agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan masanya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku yang lucu dan menggemaskan. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang yang merasa kesal dengan tingkah laku anak yang dianggapnya nakal dan susah diatur. Sebagai orang tua atau pendidik yang

³⁴ Yuyun Istiana, Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Didaktita: Vol.20. No.2, 2014, hlm.90.

baik, sudah tentu harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Disebabkan karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif.

Orang tua dan pendidik yang tidak mengerti karakter dasar anak usia dini, ia akan memperlakukan anak dengan semena-mena. Artinya anak akan dididik menurut sepemahamannya, dan bukan menurut sepemahaman anak yang bersangkutan. Maka, tidak heran bila sering terjadi pemaksaan, kekerasan, dan pemberlakuan yang kurang baik terhadap pendidikan anak. Supaya hal ini tidak terjadi lagi pada pendidikan anak usia dini, pemahaman mengenai karakter dasar anak usia dini menjadi sangatlah penting untuk dipelajari.³⁵ Berikut ada beberapa pendapat tentang karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini:

- a. Menurut cross berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini:³⁶
 - 1) Bersifat egosentris
 - 2) Bersifat unik
 - 3) Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan

³⁵ Muhammad Fadlillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. IV, 2013. Hlm.81

³⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, II, hlm.12.

- 4) Bersifat aktif dan energik
- 5) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- 6) Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
- 7) Kaya dengan fantasi
- 8) Masih mudah frustrasi
- 9) Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
- 10) Memiliki daya perhatian yang pendek
- 11) Memiliki masa belajar yang paling potensial
- 12) Semakin berminat terhadap teman

b. Karakteristik anak usia dini menurut Aisyah adalah:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Memiliki pribadi yang unik
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
- 4) Masa paling potensial untuk belajar
- 5) Menunjukkan sifat egosentris
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
- 7) Sebagian bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini merupakan makhluk yang hidup dengan apa adanya dan sesuai dengan keinginannya. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi, memiliki pribadi yang unik dan mudah frustrasi. Maka, orang tua maupun pendidik perlu menanamkan

sedari kecil perbuatan yang baik, sehingga anak akan memiliki ingatan-ingatan yang akan membawa anak menjadi anak yang selalu mencintai dirinya, Tuhannya dan mampu berbaur serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar anak

3. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Motorik.

Perkembangan motoric adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian gerakan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan anak-anak sejak waktu lahir. Pada usia 4-5 tahun anak dapat mengendalikan “gerakan kasar”, di mana gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas seperti: berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Setelah usia 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam mengendalikan otot yang lebih kecil, yang digunakan untuk menggenggam, melompat, menangkap bola, menulis, menggunakan krayon, dan sebagainya.

Ketika tidak ada gangguan, baik itu dari lingkungan atau mentalitas anak, secara umum pada usia 6 tahun anak akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan

berperan aktif dalam kegiatan bermain dengan teman sebayanya.³⁷

b. Perkembangan Kognitif.

Menurut Jean Piaget, menjelaskan ada empat tahapan perkembangan kognitif pada anak. Tahap pertama, disebut periode pertama disebut sensorik motoric (sekitar usia 0-2 tahun). Pada tahap ini, bayi menggunakan alat indera dan kemampuan motoric untuk memahami dunia sekitarnya. Bayi mengalami perkembangan dari gerak reflex sederhana menuju langkah skematik yang lebih terorganisasi. Tahapan kedua disebut periode praoperasional (2-7 Tahun). Dalam tahapan ini, anak dapat membuat penyelesaian perseptual dan motoric terhadap objek dan kejadian yang direpresentasikan dalam bentuk simbol (bayangan mental, kata-kata, isyarat) dalam meningkatkan bentuk organisasi dan logika.

Tahap ketiga adalah periode konkret operasional (sekitar 7-11 tahun). Anak mendapatkan struktur logika tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan berbagai macam “operasi mental”, yang merupakan tindakan terinternalisasi yang dapat dikeluarkan bila perlu. Anak

³⁷ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm. 18-20.

melaksanakan operasi ini dalam situasi yang konkret. Adapun tahap keempat adalah periode operasional (sekitar 11-15 tahun). Dalam tahapan ini, operasi mental tidak lagi hanya terbatas pada objek yang konkret, tetapi juga dapat diaplikasikan pada kalimat verbal dan logika, yang tidak hanya menjangkau kenyataan, melainkan juga berbagai kemungkinan, tidak hanya menjangkau masa kini tetapi juga masa depan.³⁸

Menurut Gardner, model perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget secara garis besar sebenarnya merupakan gambaran dari pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan matematika dan logika. Jadi, mulai dari interaksi anak dengan obyek dalam ruang dan waktu melalui pengenalan akan angka dan perkembangan pemahaman akan simbol abstrak dan kemampuan memanipulasi simbol tersebut dan implikasi dari hipotesis.³⁹

Pada tahap pra-operasional anak dapat membuat penyelesaian perseptual dan motoric terhadap objek dan kejadian yang direpresentasikan dalam bentuk simbol. Hal tersebut sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan logika matematika yaitu anak memiliki kepekaan

³⁸ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 45-46.

³⁹ Adi W Gunawan, *Genius Learning Stratregy*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 233

terhadap simbol-simbol abstrak dan kemampuan memanipulasi simbol tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dengan perkembangan kecerdasan logika matematika menurut Gardner

c. Perkembangan Sosial Emosional

Anak-anak berusia 3, 4, dan 5 tahun, mereka akan tumbuh menjadi makhluk social. Pada usia 3 tahun perkembangan fisik mereka memungkinkan untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan yang mereka tinggali dan tentunya orang-orang didalamnya. Selain itu, kemampuan kognitif juga sudah berkembang, dan anak-anak mengetahui orang-orang yang akrab dan orang yang tidak akrab.⁴⁰

Menurut Cole, dkk., pada masa usia dini, anak-anak memahami bahwa keadaan tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu, emosi mempengaruhi perilaku, dan emosi dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi orang lain.⁴¹

d. Perkembangan Bahasa

⁴⁰ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 93

⁴¹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 62

Menurut Enung Fatimah, bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga, yang sering kita sebut dengan istilah “bahasa ibu”. Perkembangan bahasa ibu dilengkapi dan diperkaya oleh budaya masyarakat tempat di mana ia tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberikan ciri khusus dalam perkembangan bahasa anak.⁴²

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral, seperti yang dijelaskan Ernawulan Syaodih, adalah perkembangan yang berkaitan dengan atuean dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak ketika dilahirkan belum mempunyai moral, namun dalam diri mereka terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan oranglain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, mana yang boleh dikerjakan, dan sebaliknya.⁴³

f. Perkembangan Seni

⁴² Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 107

⁴³ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 180

Anak-sanak sangat menyukai keindahan, kesenangan dan kegembiraan dan seni mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Oleh karena itu, Seefeldt & Wasik, menjelaskan bahwa seni dalam pendidikan anak usia dini sangat mendasar. Adapun tujuan pengembangan seni bagi anak usia dini adalah untuk menumbuhkan perasaan dan jiwa halus pada diri anak, yang pada akhirnya membentuk sosok pribadi yang peka terhadap lingkungan, tumbuhnya estetika, dan empati terhadap penderitaan orang lain.⁴⁴

⁴⁴ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 195.

BAB III

BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Latar belakang Abdullah Nashih Ulwan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan lahir di Bandar Halb, Syria pada tahun 1928 H. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan di dalam sebuah keluarga ‘alim yang dihormati masyarakat sekitarnya. Ayah beliau, Syaikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halb.⁴⁵ Said Ulwan dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, beliau senantiasa membaca AL-Quran dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunya lahir sebagai seorang ulama “Murabbi” yang dapat memandu masyarakat. Doa tersebut ternyata dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga Abdullah Nashih Ulwan menjadi seorang pakar dan aktif dalam dunia pendidikan Islam.⁴⁶

1. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj.Emiel Ahmad, III, hlm. 635

⁴⁶ Ahmad Attabik dan Ahmad Burhanuddin. *Konsep Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary. Vol.3. No.2: 2015

Abdullah Nashih Ulwan menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Beliau sudah hafal Al-Quran dan menguasai ilmu bahasa arab dengan baik di usia 15 tahun, hingga ayahnya memasukkan beliau ke madrasah khusus agama. Dimadrasah ini, beliau mendapat bimbingan langsung dari para guru yang mursyid. Salah satu mursyid yang paling beliau kagumi ialah Syeikh Raghīb Al-Tabhakh, seorang ulama hadits di Halb.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilai-nilai sekolahnya bagus, dan beliau aktif dalam organisasi serta pandai berpidato. Minat besarnya dalam dakwah membuat beliau diangkat menjadi pimpinan redaksi sebuah penerbitan dikotanya.

Abdullah Nashih Ulwan berhasil memperoleh ijazah menengah agama di tahun 1949 yang mengantarkannya ke fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar (Mesir). Setelah lulus di tahun 1952 beliau memperoleh pendidikan khusus di tahun 1954. Abdullah Nashih Ulwan mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Abdullah Nashih Ulwan mengajar pendidikan Islam mulai tahun 1954 serta aktif sebagai da'i

di sekolah- sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan. Selama di mesir, beliau sering menghadiri majelis-majelis para ulama dan dekat dengan gerakan ikhwanul muslimin.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau juga berhasil memperoleh gelar doktor dari Universitas Al-Sand, Pakistan pada tahun 1982, dengan tesis yang bertajuk “*Fiqih Dakwah Walda’iyah*”.⁴⁷

2. Peran Dalam Pendidikan

Sepulang dari Al-Azhar, seluruh hidupnya diabdikan sebagai pendakwah. Abdullah Nashih Ulwan aktif sebagai da’i di sekolah- sekolah dan masjid-masjid di daerah Halb. Dan aktif sebagai pengajar di sekolah-sekolah menengah di Halb.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, VI, hlm:635

Syaikh Abdullah Nashih ulwan adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah *Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh suriyah. Abdullah Nashih Ulwan menjadikan universitas sebagai senjata *tarbiyah* yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Abdullah Nashih Ulwan telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Semasa menjadi guru Abdullah Nashih Ulwan telah banyak menerima berbagai tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan da'i di hampir seluruh wilayah syiria, meskipun beliau mengajar di berbagai Universitas di Syiria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid- masjid di Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti

dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan *Tarbiyah Islamiyah* akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan

3. Kepribadiannya

Abdullah Nashih Ulwan dikenal berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun, termasuk pada pemerintah. Abdullah Nashih Ulwan sering mengkritik sistem yang diamalkan oleh pemerintah Syria pimpinan Hafez al-Assad yang dikenal sangat *sekuler* dan *fasis*. Abdullah Nashih Ulwan berulang kali meminta pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat.

Keluhuran budinya membuat beliau dicintai oleh banyak orang, kecuali orang-orang yang anti-Islam. Beliau juga menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Rumahnya banyak dikunjungi warga. Dr. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya menyatakan, “Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus tutur katanya. Nasihatnya mudah difahami, dan tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam”.

Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan dikalangan umat. Beliau tidak kalah mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat yang semakin pudar. Air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.⁴⁸

4. Bukti kesungguhan DR. Abdullah Nashih Ulwan

Sepulang dari menghadiri *Nadwah* di Pakistan, beliau mengaduh kesakitan di bagian dada kepada salah satu dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Setelah diperiksa, divonis mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Kemudian dirujuk ke rumah sakit guna mendapatkan perawatan yang intensif. Beliau mendapatkan perawatan yang cukup lama. Beliau meminta izin keluar rumah sakit untuk menunaikan temu janji yang terpaksa dibatalkan semasa berada di rumah sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat *illahiyyah*. Sakit paru-paru dan hati bukan menjadi penghalang beliau untuk terus aktif dalam menyampaikan risalah-risalah Islam baik di Universitas

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, V, hlm.636

maupun majelis-majelis ta'lim dan dakwah, melupakan sejenak sakit yang dialami demi Islam tercinta.

Beliau dimasukkan kedua kali ke rumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya makin parah. Sewaktu beliau dirawat di rumah sakit, beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti memberi kuliah di luar, disamping minat membaca kitab-kitab diteruskan. Para dokter dan sahabat-sahabat karibnya menasehati beliau supaya berhenti membaca dan menulis sejenak agar tidak memperparah penyakit yang dialami, tetapi DR. Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterimakasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan selagi darah masih mengalir nadi masih berdenyut, selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islamiyah wajib diteruskan. Selagi tangan mampu memegang pena, selagi itulah beliau akan terus menulis walaupun dalam keadaan tidak dapat bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Aktivitas itu terus dijalani hingga beliau bertemu Allah.

5. Karya-karyanya

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang sangat menarik. Beliau adalah orang yang giat dalam menularkan pemikirannya. Abdullah Nashih Ulwan sangat produktif. Beliau telah menulis banyak buku dan artikel tentang Islam, yang meliputi berbagai topik bahasan. Lebih dari empat puluh judul buku telah beliau tulis. Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu:⁴⁹

- a. Bidang Pendidikan Dan Pengajaran meliputi: *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam, Hukm Al Islam Fi Al-Tilfiziyyun, Ila Waratsatil Al-Anbiya'i, Hatta Ya'lama Al-Syabab.*
- b. Bidang Fiqh dan Muamalah, meliputi: *Fadhail Al-Shiam Wa Ahkamuh, Ahkam Al-Zakat, Adab Al-Khitbah Wa Al-Zafaf Wa Huquq Al Zaujain, 'Aqabat Al Zawwaj Wa Thuruqu Mu'ajalatih* 'Ala Dawai Al-

⁴⁹ Ahmad Attabik dan Ahmad Burhanuddin. *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary Vol.3. No.2: 2015

Islam, Hukum Al-Islam Fi Wasail Al-Ham, Al-Islam Syariat Al- Zaman Wa Ak-Makan

c. Bidang Akidah, meliputi: *Syubuhat Wa Rudud Haula Al Aqidah Wa Ashl Al Irtsan Dan Huriyah Al-I'tiqad Al-Syari'ah.*

d. Bidang Umum, meliputi: *Al-Takafulal-Ijtima'i Fi Al-Islam, Shalahuddin Al-Ayyubi, Ahkam Al-Ta'min, Takwin Al-Syahsyiyyah Al-Insaniyyah Fi Nazhair Al-Islam, Al-Qoumiyyah Fi Mizan Al-Islam.*

6. Wafatnya

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1408 H, atau 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk di shalatkan di sana, dan dimakamkan di kota suci itu. Banyak ulama dari berbagai belahan dunia ikut menyalatinya.

B. Deskripsi Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan merupakan kajian utama dalam penelitian skripsi ini. Dalam Kitab ini beliau membahas secara detail tentang pendidikan anak menurut Islam. Kitab ini ditulis oleh syaikh Abdullah Nashih Ulwan bermula dari

keresahan beliau dalam menghadapi umat Islam zaman sekarang yang lebih mencintai dunia dan takut akan kematian, serta menjadi hamba yang mudah putus asa, sehingga keadaan semakin terpuruk. Dibanding mempercayai segala kekuasaan Allah dan berusaha menjalani hidup dan mencari bekal untuk mempersiapkan diri dihadapan sang maha pencipta Allah SWT dengan mendekatkan diri, menjalankan perintah Nya dan menjauhi segala larangan Nya.

Syaikh Abdullah Nashih ulwan mencari solusi bagaimana cara untuk memperbaiki keadaan yang semakin memburuk ini. Beliau meyakini bahwa semuanya akan kembali menjadi baik seperti zaman Rasulullah yang penuh dengan perdamaian dan ketentraman dengan satu solusi yaitu melalui sarana Pendidikan, Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa Pendidikan Anak merupakan salah satu pendidikan yang diajarkan oleh Islam untuk mempersiapkan dan membentuk generasi manusia yang baik dan bermanfaat.⁵⁰

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, VI, hlm.xxii.

Kitab *Tarbiyatul aulad Fil Islam* mempunyai karakteristik yaitu keunikannya yang memasukkan nilai-nilai keIslaman pada setiap bab, dan sumber yang diambil dari Al-quran, sunnah dan juga dari cerita perjalanan para *salafus shaleh*. Betapa mulianya syariat Islam, dengan dibuktikan kesaksian dari cendekiawan non muslim tentang pujian dan pengakuan mereka mengenai ajaran Islam yang abadi dan aturannya yang tinggi:

1. Leon Paul Berkata dalam buku Bangsa Arab dan Spanyol: “Saat Eropa masih buta dan bergelombang kebodohan dan kemiskinan, Andalusia memegang kendali ilmu pengetahuan dan panji kebudayaan di dunia”.
2. Bernard Shaw filsuf Inggris yang terkenal, mengatakan: “ Agama Muhammad merupakan suatu nilai tertinggi yang mengagumkan bagi kehidupan. Islam adalah agama yang unik yang dapat memberikan solusi bagi kehidupan disetiap masa yang berbeda. Saya berpendapat bahwa Muhammad pantas disebut sebagai penyelamat kemanusiaan. Karena orang seperti dia jika menjadi seorang pemimpin dunia modern akan sukses dalam memecahkan segala bentuk permasalahan”.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa Islam memiliki metode pendidikan dan sistem untuk memperbaiki masyarakat. Jika para pendidik menjalankan metode dan sistem ini, niscaya keamanan, ketentraman dan kebahagiaan umat akan mengganti kekacauan, ketakutan dan kecelakaan yang terjadi saat ini. Beliau menyajikan sebuah buku yang lengkap dan secara spesifik membahas pendidikan anak dari sejak kelahiran, hingga masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Dan juga berisi metode yang harus digunakan oleh para orang tua dan para guru, serta semua orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mendidik.⁵¹

Menurut Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawiji Al-Albani beliau menuturkan bahwa beliau belum pernah menemukan satu buku mengenai pendidikan anak dalam pandangan Islam yang begitu luas, panjang lebar, dan benar seluruh isinya. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memaparkan argumentasi Islami dari Al-Quran dan As-sunnah, serta

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, VII, hlm.xxiii.

peninggalan *salafus saleh*, yang berisi berbagai hukum, nasihat dan etika.⁵²

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan membagi penulisan Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dalam tiga bagian atau “*qism*” yang berurutan. Tiap bagian berisi beberapa bab, dan setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa topik bahasan.

1. Pada bagian pertama terdiri dari empat Bab, yaitu:
 - a. BAB Pertama adalah Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan. Pasal ini terdiri dari 3 Pokok Pembahasan:
 - 1) Perkawinan adalah fitrah Manusia
 - 2) Perkawinan adalah Kepentingan Sosial
 - 3) Perkawinan adalah Memilih
 - b. BAB Kedua adalah Perasaan Psikologis terhadap Anak.
 - c. BAB Ketiga adalah Aturan Umum yang Terkait dengan Bayi yang Baru Lahir. Bab ini terdiri dari 4 Pokok Pembahasan:
 - 1) Apa Yang Dilakukan Orang Tua Ketika Anak Lahir

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, VIII, hlm.xxviii.

2) Memberikan Nama Bayi Dan Hukumnya

3) Aqiqah Bayi Dan Hukumnya

4) Menghitankan Anak Dan Hukumnya

d. BAB Keempat adalah Penyebab Berbagai Penyimpangan pada Anak dan Terapinya.

2. Bagian kedua terdapat kajian tersendiri berjudul Tanggung Jawab Pendidik yang terbagi dalam tujuh bab, sebagai berikut:

a. Bab Pertama Tanggung Jawab Pendidikan Iman.

b. Bab Kedua Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak.

c. Bab Ketiga Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.

d. Bab Keempat Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual.

e. Bab Kelima Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.

f. Bab Keenam Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.

3. Pada bagian ketiga berisi 3 bab dan penutup:

a. Bab Pertama adalah Metode Pendidikan yang Efektif.

b. Bab Kedua adalah Kaidah-Kaidah dasar dalam Pendidikan.

c. Bab Ketiga adalah Saran-Saran Penting untuk Pendidikan dan Penutup.

Pasal-pasal di atas bertujuan untuk menjelaskan metode terbaik dalam pendidikan anak, untuk

mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang saleh dalam kehidupan, prajurit Islam yang kuat, pemuda tangguh yang mampu membawa nilai-nilai mulia ke dalam jiwa mereka dan rela berkorban. Dan menjadi sarana yang bermanfaat untuk hamba-hambanya, menjadi cahaya dan petunjuk bagi siapa saja yang ingin berjalan di atas petunjuk dan jalan yang lurus dalam kehidupan.⁵³

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, IX, hlm.xxiv.

BAB IV

A. NILAI - NILAI MORAL KEAGAMAAN DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM

Pendidikan nilai moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (Baligh). Nilai moral keagamaan didapat dari pondasi nilai keimanan yang ditamamkan terhadap seorang anak. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar.⁵⁴

Penguat dari semua itu adalah suksesnya percobaan yang dilakukan oleh orang tua yang beragama terhadap anak-anak mereka dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Dalam kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan konsep pendidikan moral dalam Islam secara rinci berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan moral sebagai pendidikan yang berisi sekumpulan sikap, watak, dan dasar-dasar dalam pendidikan moral yang dijadikan panduan tingkah laku dalam kehidupan

⁵⁴ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Hal. 131.

sehari-hari bagi individu dari usia tamyiz sampai dengan mukallaf.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik moral anak, orangtua harus terlebih dahulu memberikan dan menanamkan pendidikan Iman. Pendidikan ini dijadikan dasar, landasan serta modal utama dan tentunya ini bisa dijadikan wasilah bagi keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moral pada diri individu. Watak dan akhlak yang baik merupakan buah keimanan dari ajaran dan nilai agama yang terinternalisasi dengan benar.

Mendidik anak dengan aqidah yang benar, menumbuhkan rasa takut kepada Allah, rasa diawasi oleh Allah, senantiasa bertawakal kepada Allah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah adalah benteng pemisah bagi seorang anak dari akhlak yang tercela. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ أَدَبَهُ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ
“yang termasuk hak dari seorang anak atas orang
tuanya adalah mengajarnya adab dan
memberinya nama yang baik” (HR. Al-Baihaqi).

Dari kitab ini, penulis menemukan beberapa nilai moral keagamaan yang perlu diajarkan, diantaranya adalah

kejujuran (shidiq), dipercaya (amanah), konsisten (istiqomah), mendahulukan kepentingan orang lain (Istar), menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga dan saling mencintai terhadap sesama.⁵⁵

Kemudian dari semua hal tersebut peneliti mengkategorikan nilai-nilai moral menjadi beberapa poin dan definisikan sesuai makna dan pengertiannya agar memudahkan dalam pemahaman. Kategori nilai tersebut antara lain:

1. Kejujuran

Banyak sekali orang memahmai konsep jujur, namun tidak semua orang pula mampu menjalankannya. Beberapa definisi tentang kejujuran diantaranya dalam Bahasa arab Shidiq artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain jujur adalah perbuatan dan perkataan sesuai dengan kebenaran. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati; tidak berbohong (berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku), tulus, dan

⁵⁵ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Hal. 135.

ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat (keadaan) jujur, ketulusan (hati), kelurusan (hati).⁵⁶

Jujur adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, dapat dipercaya dan mengakui kesalahan⁵⁷. Sedangkan menurut Tafsir, kejujuran merupakan hal yang langka, dan orang tua harus memberikan contoh kepada anak⁵⁸. Dari hal inilah penulis percaya bahwa menanamkan kejujuran sejak dini penting, agar anak terbiasa mengungkapkan perasaannya tanpa harus berbohong. Penerapan sikap jujur dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan agar anak terbiasa bersikap dan berkata jujur.

Sikap kejujuran dapat dilihat berdasarkan perkataan dan perbuatan. Dalam perkataan, jujur berarti:

- a. Tidak berbohong tentang perkataan atau perbuatan orang lain. Selain dapat menyakiti hati orang lain, berbohong tentang perkataan dan perbuatan orang

⁵⁶ Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Vol. 1, No. 01, 2017, hlm. 110.

⁵⁷ Daviq Chairilisyah, Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial. Hal. 9.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, 2013. Bandung: PT REMaja Rosdakarya. Hal. 38

lain akan berakibat anak tidak dapat dipercaya orang lain.

- b. Berkata jujur berarti anak mau mengakui kesalahannya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Anak yang jujur adalah anak yang tidak akan takut untuk mendapatkan akibat dari perbuatan yang dilakukan anak.
- c. Menceritakan kejadian dengan sebenarnya juga merupakan arti dari berkata jujur. Terkadang anak yang tidak menceritakan kejadian sebenarnya karena anak takut dimarahi, disinilah peran guru untuk mendorong anak berkata jujur.⁵⁹

Sedangkan jujur dalam perbuatan seperti, anak berbuat benar, anak tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat curang dalam hal apapun seperti dalam memainkan permainan dan tidak mengambil yang bukan miliknya.⁶⁰Uraian tersebut dapat kita gunakan untuk melihat sikap kejujuran anak pada saat pembelajaran disekolah maupun dirumah. Rumah dan sekolah adalah tempat utama dalam penerapan hal ini.

⁵⁹ Sofie Dewayani. Agar Anak Jujur Panduan Menumbuhkan Kejujuran Kepada Anak Sejak Dini. Jakarta: KOmisi Pemberantasan Korupsi RI. 2016. Hal. 12

⁶⁰ Sofie Dewayani, Hal. 13

Kejujuran adalah kepercayaan yang didapatkan dari orang lain dan disampaikan apa adanya.⁶¹ Pada saat seseorang sudah diberikan kepercayaan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, maka seseorang tersebut harus menyampaikan dengan fadhilah dan khorida mengatakan jujur merupakan perilaku dasar untuk dijadikan upaya diri seseorang sebagai orang yang dapat dipercaya dalam tindakan, pekerjaan dan perkataan jujur.⁶²

Berdasarkan uraian-uraian diatas kejujuran adalah sikap, perilaku, perkataan dasar agar seseorang dapat memberikan kepercayaan kepada orang yang diberikan kepercayaan tersebut, sehingga kejujuran harus dilatih sejak usia dini. Berikut merupakan kejujuran dalam konsep pendidikan karakter. Indikator karakter kejujuran menurut Mulyono Yoyo yaitu:

- a. Tidak berbohong, dalam hal ini anak mampu mengatakan sesuatu dengan nyata dan tidak di buat-buat. Tidak mengambil barang yang bukan miliknya, apabila anak melihat atau menemukan barang milik orang lain anak akan

⁶¹ A Rahmat Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak.1 ed. Jakarta: Rajawali Press, 2013. Hal 23

⁶² Rosyadi 2013: 190

mengembalikannya dan tidak mengambilnya, atau melaporkan kepada guru bahwa anak menemukan barang orang lain.

- b. Tidak menyontek dalam mengerjakan PR, ulangan dan ujian, anak mengerjakan suatu kegiatan tanpa melihat temannya dan berusaha untuk melakukannya sendiri.⁶³

Dalam kejujuran pada anak usia dini terdapat ciri-ciri anak yang jujur. Ciri-ciri jujur pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Tidak bersikap pura-pura
- b. Berkata apa adanya
- c. Tidak berkata bohong
- d. Tidak menipu orang lain
- e. Mau mengakui kelebihan orang lain
- f. Tidak mengambil hak milik orang lain.⁶⁴

Dari semua penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa kejujuran merupakan kunci utama dalam nilai moral keagamaan. Sebagai landasan bahwa sikap ini mampu mencegah anak dari melakukan hal yang tidak semestinya. Anak tidak akan mengambil sesuatu yang

⁶³ Daviq Cahirulsyah, Hal. 8

⁶⁴ Daviq Chairilisyah, hal 9-10

bukan miliknya karena dia mengetahui bahwa itu bukan haknya. Kembali ke pernyataan awal bahwa kejujuran adalah konsep yang semua orang sudah memahami namun susah menjalankan. Oleh karenanya ini memerlukan pembiasaan agar nilai moral ini tesorap pada anak.

2. Amanah

Nilai moral keagamaan yang didapat kedua adalah Amanah. Sering kita dengar bahwa lawan kata dari amanah adalah khianat. Amanah dapat didefinisikan secara bahasa berasal dari kata “amuna-ya'munu-amânatan”, amânah adalah Sesuatu yang dipercayakan, yaitu berupa sekumpulan tindakan yang harus dilakukan.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Jinn [72] ayat 33, amanah adalah perkara-perkara yang dipercayakan kepada hamba, maka dia membawa hak-hak Tuhan. Jadi manusia tersebut memiliki amanah kepada Tuhan dan kepada ciptaan-Nya. Amanah adalah akal. Disebut demikian karena untuk menunjukkan arti kebesaran amanah tersebut, hal hal ini terkait dengan jiwa, karena akal bagian dari jiwa (aqal, nafs, jasad) dan dititipkan kepada yang mampu memikulnya. Amanah dalam arti sempit adalah memelihara titipan, sedangkan

dalam arti luas adalah dapat dipercaya, menjaga rahasia, membuat orang-orang disekelilingnya merasa aman, merupakan akhlak mendasar yang menjadi karakter Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat Islam.

Amanah perlu disampaikan dan dilaksanakan dengan baik sehingga nilai-nilai keadilan dapat terpenuhi. Orang-orang tidak melaksanakan amanahnya dengan baik akan memiliki sifat khianat. Allah tidak akan memberikan petunjuk dan hidayah kepada orang-orang yang berkhianat atas amanah yang diberikan kepadanya.⁶⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal (8): 27).

Di era yang modern ini banyak sekali orang Nitua yang mengabaikan pentingnya membentuk sebuah kecenderungan sifat positif yang kuat pada diri anak, misalnya sifat amanah. Banyak juga orang tua yang tidak

⁶⁵ Sani, RA & Kadri, M. 2016 Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Ynag Islami: Jakarta: BUmi Aksara. Hal. 53

mengindahkan kebiasaan dan kecenderungan tertentu pada diri anak yang usianya masih dini, yang bisa berakibat terbentuknya kecenderungan yang negatif mengenai sifat amanah. Seorang anak yang di dalam keluarganya tidak pernah dikenalkan dengan konteks hak dan kewajiban maka di masa kedepan ia akan kesulitan membedakan mana haknya dan mana yang bukan haknya, yang jadi kewajiban pun akan ia abaikan, dan besar kemungkinan anak jadi sering mengambil hak orang lain. Seorang anak mempunyai kecenderungan untuk selalu menginginkan banyak hal dan ingin selalu memiliki hal-hal tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya, anak juga harus tahu bahwa di sana ada hal yang tidak boleh didapatkan karena itu merupakan milik orang lain.

Dari hal inilah kita dapat menyimpulkan bahwa tugas sebagai orang tua untuk memberitahukan kepada si anak dan menanamkan sebuah kecenderungan positif. Mengambil hak milik orang lain merupakan perilaku yang menyalahi norma hukum dan susila dan jika sifat seperti itu kita abaikan tidak menutup kemungkinan untuk anak melakukan pencurian. Mungkin saja memang yang diambil adalah barang milik keluarga

sendiri, tapi kalau dibiarkan akan tidak mustahil dampaknya akan beralih ke masyarakat luas.

3. Konsisten (Istiqomah)

Konsisten merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan bagi anak. Anak masih butuh keajegan atau kekonsistenan dalam melakukan sesuatu. konsisten dalam disiplin mempunyai tiga peran yang sangat penting yaitu:

- a. Konsisten mempunyai nilai mendidik yang sangat besar
- b. Memiliki nilai motivasi bagi anak
- c. Konsisten dalam menjalankan aturan, memberi hukuman, dan penghargaan akan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan pihak yang menjalankan peraturan.

Kekonsistenan yang dilakukan harus sama atau tidak mengalami perubahan. Anak usia dini belajar sesuatu dari pengalaman masalalu. Kekonsistenan yang diberikan berubah-ubah anak akan tidak akan mau melakukan hal yang sudah dibiasakan.

konsistensi adalah kekuatan. konsisten merupakan salah satu faktor kesuksesan. konsisten adalah tindakan yang dilakukan terus menerus untuk mencapai tujuan.

kosisten adalah tekad yang disertai tujuan yang jelas. Ada 2 hal yang bisa membuat seseorang konsisten, yaitu visi dan nilai (value). Jika sedari dini anak sudah diajarkan aturan, nilai-nilai atau apapun secara konsisten, baik dirumah maupun disekolah, maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. selanjutnya suatu yang diterapkan secara berkelanjutan akan menjadi patokan moral kelak. ⁶⁶

konsisten bukanlah suatu hal yang mudah. Disimpulkan dari paragraf diatas bahwa hal ini membutuhkan tekad yang sangat kuat serta harus didasari atas visi dan misi sehingga kita mengetahui kemana arah yang akan dituju. Sikap ini sangat mendukung dari keberhasilan nilai moral keagamaan yang ingin diraih. Konsisten berarti penerapan dan hasil dari hal tersebut adalah pembiasaan. Ini dikarenakan dilakukan terus menerus.

4. Itsar

Nilai moral selanjutnya adalah Itsar, yang mana memiliki arti perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam

⁶⁶ <https://nakita.grid.id/read/021951928/pentingnya-mengajarkan-sikap-konsistensi-pada-si-kecil?page=all>. 29 Desember 2022

kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat.⁶⁷ Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Disamping itu, ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.

Cukuplah bagi kita bukti bahwa Al-Qur'an telah menyoroti kaum Anshar, mereka adalah masyarakat islam berkaitan dengan gambaran persaudaraan, persamaan, itsar, kemulian, dan kelembutan pada diri mereka. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنُ نَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka

⁶⁷ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, hal. 298.

itulah orang-orang yang beruntung. (QS. AL Hasyr: 9)

Perilaku mengutamakan orang lain secara sukarela dan kelemahan lembut sosial dapat kita lihat dalam kisah budi pekerti orang-orang Anshar yang mana hari ini tidak akan kita dapatiandingannya sepanjang sejarah manusia. Pada saat itu kaum Anshar telah berserikat dengan saudara-saudara mereka kaum Muhajirin yang telah terancam agamanya dan diusir dari tanah kelahirannya, sehingga mereka tidak lagi memiliki bekal apapun. Kaum Anshar sungguh menjadikan kaum Muhajirin sebagai saudara mereka. Mereka bersedia menolong bahkan mendahulukan saudaranya daripada diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Jika salah seorang dari mereka meninggal maka mereka akan saling mewarisi.

Dalam masyarakat Islam generasi digambarkan perilaku itsar sebagai berikut: Al Ghazali menyebutkan dalam kitab *ihya' ulumuddin* dari Ibnu Umar yang berkata, “aku menghadiahkan kepala kambing kepada salah seorang sahabat Nabi SAW, ia menjawab, “*si fulan mungkin lebih membutuhksn daripada saya*”. Mendengar jawaban itu, ia mengirimkannya kepada

orang yang disebutnya tadi. Namun, orang dimaksud juga mengatakan yang sama dan akhirnya kembali ke orang pertama setelah kepala kambing itu berpindah ke tujuh sasaran.⁶⁸

Itulah sebabnya, kita hendaknya mendidik anak-anak kita agar memahami dan melaksanakan nilai-nilai mulia *itsar* dan pengorbanan terhadap orang lain. Secara tidak langsung ini memberikan gambaran kepada anak kita untuk diajarkan sikap social yang tinggi. Anak diajarkan untuk mengetahui bahwa didalam kepentingan pribadi diri sendiri, ada kepentingan orang lain yang terkadang harus didahulukan. Dengan sifat *Itsar* ini anak diajari untuk saling berbagi dengan keikhlasan yang tinggi.

5. Menolong orang yang kesusahan

Nilai moral yang terdapat dalam kitab ini selanjutnya adalah menolong orang yang kesusahan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, db), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Sedangkan dalam Bahasa arab

⁶⁸ Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Hal. 299.

(mengutip, kamus al munawwir), kata menolong disebut dengan istilah ta'awun yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia.

Disetiap agama manapun selalu diajarkan untuk saling tolong menolong. Sikap saling peduli dan tolong-menolong menjadi salah satu ciri khas dalam budaya Islam. Hal ini lantaran Allah secara langsung mengamanatkannya dalam dalil Al Qur'an kepada seluruh umat manusia. Dalam Surat Al Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena

mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Sikap tolong menolong merupakan wujud dari rasa perkembangan rasa beragama pada anak, yang perlu dibina, dibimbing melalui proses pendidikan. Anak usia dini belum mempunyai konsep dasar untuk menolak dan menyetujui segala hal yang masuk pada dirinya. Dalam keadaan lemah dan tak berdaya tersebut, nilai-nilai agama dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam diri anak.⁶⁹

Sikap tolong menolong merupakan perilaku yang perlu dibentuk sejak anak berusia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan pengenalan terhadap perilaku yang berdampak pada sikap tolong menolong. Misalnya pada situasi bermain, anak secara spontan dapat meminjamkan alat permainan kepada teman, membantu teman menggunakan alat permainan. Cara yang dapat

⁶⁹ Pengembangan Ketrampilan Bicara Anak Usia Dini, Jakarta: Depdiknas. Suyadi. (2009) hal. 155.

mengenalkan aturan pada anak adalah: 1) memberikan model yang baik dan tepat, serta 2) memberi kesempatan pada anak untuk mempraktekkan perilaku yang diharapkan.⁷⁰

Anak-anak pada usia dini memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang sangat cepat. Anak pada usia sekolah dapat menangkap hal-hal baru dan menanamkan dalam benaknya hingga dewasa. Pembelajaran pada anak usia ini adalah pembelajaran yang paling efektif dan paling diingat anak sehingga penting ditanamkan segala hal baik termasuk kepedulian sosial. Jika orang tua mengajarnya peduli terhadap sosial pada usia ini maka anak akan mengingatnya hingga dewasa dan akan menjadi anak yang peduli terhadap sesamanya. Pentingnya menanamkan kepedulian sosial pada anak harus diketahui oleh orang tua agar orang tua dapat mengarahkan anak menjadi orang yang peduli terhadap masyarakat ketika dewasa.

Saling tolong menolong pada anak usia dini bias diajarkan dengan cara membedakan yang baik dan buruk

⁷⁰ Psikologi anak usia dini / Wiwien Dinar Pratisti; penyunting, Bambang Sarwiji 2008 hal. 94

serta berfikir dengan logika. Pembelajaran pada masa ini sangat efektif karena orang tua dapat dengan mudah mengajarnya dan karena anak pun sudah mulai mengetahui sikap peduli terhadap sosial merupakan tindakan yang terpuji. Pemahaman yang diberikan oleh orang tua pada usia ini berguna untuk mengarahkan dan memberi petunjuk bagi anak mengenai hal yang baik serta hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Dari semua pernyataan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa anak pada usia dini merupakan masa yang sangat emas baginya diajarkan sikap tolong menolong. Kepedulian terhadap sesama akan mudah diserap anak jika diajarkan dengan baik. Arahan yang baik, metode serta cara yang bagus juga akan sangat mudah dipahami anak.

Untuk memudahkan bagi pembaca, peneliti menyertakan bagan terkait nilai-nilai norma keagamaan yang telah disebutkan diatas sebagai berikut:



Bagan. 4.1. Nilai Moral Keagamaan

B. METODE ATAU CARA UNTUK MENUMBUHKAN MORAL KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI

Dalam kenyataannya, memunculkan nilai moral keagamaan terhadap anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu beberapa metode atau cara dalam menumbuhkan hal tersebut. Selain metode, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pengawasan bagi orang tua, diantaranya adalah Perilaku anak yang sudah semestinya diawasi dan dari banyaknya perilaku tersebut ada beberapa perilaku dasar yang sejak dini sudah harus terpantau. Kemudian, dari perilaku tersebut juga harus di ikuti dengan

metode strategis yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjadikan anak yang baik serta bermoral sesuai dengan yang diharapkan. Kedua hal tersebut diatas dapat kita perjelas sebagai berikut:

1. Perilaku Yang Harus Diperhatikan Dan Diawasi Oleh Orang Tua.

Dalam pendidikan Islam, perhatian dan pengawasan orang tua menjadi faktor utama berhasilnya pendidik dalam mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan empat perilaku yang harus senantiasa diperhatikan dan diawasi oleh orangtua, diantaranya sebagai berikut:

a. Sifat suka berdusta atau berbohong

Berbohong merupakan akhlak madzmumah (tercela). Seorang pembohong atau pendusta digolongkan oleh Allah sebagai seorang munafik, ditulis sebagai seorang pembohong dihadapan Allah, dan terdapat murka Allah dan azab yang pedih bagi mereka. Berbohong merupakan sifat yang sudah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, wajib bagi orangtua memformulasikan metode untuk mengiauhkan anak-anaknya dari sifat suka berbohong. Abdullah

Nashih Ulwan menjelaskan metode dalam mendidik anak agar tidak menjadi seorang pendusta atau pembohong, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan anak-anak dari para pendusta atau pembohong.
- 2) Melarangnya dari perbuatan dusta dan berikan alasan mengapa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang terlarang, serta jelaskan akibat dari perbuatan dusta atau bohong.
- 3) Berikan teladan yang baik pada anak dengan tidak membohonginya dalam keadaan dan dengan alasan apapun, termasuk memotivasinya, menenangkannya, atau bahkan hanya sekedar candaan. Membohonginya sama saja dengan membiasakannya berbohong.

b. Sifat Mencuri

Mencuri yang dimaksud disini ialah segala perbuatan yang sifatnya mengambil hak orang lain, menipu, dan berbuat curang. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa untuk mencegah perilaku ini, rasa diawasi oleh Allah merupakan hal fundamental yang harus tertanam dengan benar. Orangtua bertanggungjawab memberikan

pemahaman bahwa segala hal yang dihasilkan dari perilaku mencuri adalah haram dan akibat dari perilaku ini hanyalah keburukan, serta tunjukkan apa yang Allah janjikan terhadap orang yang dapat menghindarkan dirinya dari sifat mencuri dan apa yang Allah janjikan terhadap para pencuri.

c. Sifat Suka Mencaci Dan Mencela

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan dua penyebab seorang anak memiliki sifat suka mencaci dan mencela. Pertama, contoh atau teladan yang buruk. Kedua, lingkungan yang rusak. Dalam hal ini tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh orangtua mencakup:

- 1) Orangtua bertanggungjawab memberikan teladan yang baik dengan menjaga lisan dan memilah serta memilih kata-kata dalam berbicara.
- 2) Orangtua juga harus memperhatikan lingkungan pergaulan anak dan menghindarkannya dari bergaul dijalanan.
- 3) Orangtua bertanggungjawab memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak buruk dan bahaya lisan yang dapat

menghancurkan kehidupan sosial individu yang bersangkutan.

- 4) Orangtua juga bertanggungjawab dalam menunjukkan dalil akan perilaku mencaci dan mencela mencakup janji Allah bagi individu yang mampu menjaga diri dari perbuatan ini dan ancaman bagi individu yang tidak dapat menghindari dari perilaku ini.

d. Kenakalan dan penyimpangan

Kini, kenakalan dan penyimpangan menjadi fenomena yang sangat melekat dimasyarakat. Para pemuda dan pemudi cenderung mengikuti hawa nafsunya untuk kesenangan tanpa memperhatikan batasbatas syariat Islam. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pemuda dan pemudi yang kalah adalah mereka yang mengikuti erotisisme zaman dan pergaulan bebas.

2. Metode Strategis Yang Benar Dalam Mendidik Anak Agar Memiliki Moralitas Yang Baik

Untuk mencegah empat perilaku yang dijelaskan diatas, Abdullah Nashih Ulwan memformulasikan langkah-langkah strategis yang benar dalam mendidik

anak agar memiliki moralitas yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan anak memilah dan memilih tindakan supaya tidak ikut-ikutan atau taqlid buta dalam merespon perkembangan zaman.

Orangtua hendaknya melakukan seleksi terhadap pembaharuan dan kemajuan zaman yang ditawarkan, mengajarkan anak apa yang boleh diambil dan tidak boleh diambil olehnya dari apapun yang ditawarkan di zaman ini. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan terdapat dua perkara yang harus diperhatikan oleh orangtua yaitu mencakup:

- 1) Setiap muslim atau muslimah boleh mengambil ilmu yang bermanfaat dari perkembangan zaman yang ditawarkan.

Orangtua boleh mengajarkan kepada anak ilmu-ilmu selain ilmu syariat, seperti ilmu pengetahuan alam, teknologi, arsitektur, astronomi, dan ilmu-ilmu bermanfaat lainnya. Sebagaimana hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Al-Askari dan Al-Qadha'i Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الحكمة ضالة كل حكيم فاذا وجدها فهو أحقّ بها

“Al-Hikmah (ilmu pengetahuan) adalah barang yang hilang dari seorang yang bijak, maka barang siapa menemukannya maka dialah yang berhak memilikinya” (HR. At Tirmidzi)

Jadi, apabila konteksnya adalah mengambil ilmu yang bermanfaat dari kemajuan di era ini dan ilmu tersebut tidak melanggar syariat Islam, maka boleh bagi seorang muslim untuk mempelajari, mengambil, dan memanfaatkannya.

- 2) Setiap muslim atau muslimah tidak boleh mengikuti akhlak atau perilaku orang-orang kafir.

Dalam mendidik moralitas anak, orangtua hendaknya memperhatikan akhlak, tingkah laku, habits, gaya hidup dan penampilan agar tidak ikut-ikutan pada segala hal buruk yang dibawa oleh dunia barat yang dapat menghancurkan ruhiyah, iradah, dan kemuliaan akhlak seorang muslim.

- b. Mencegah anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan yang menipu.

Dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya orangtua membiasakan anak hidup dalam kesederhanaan dan mensyukuri apa yang dimilikinya. Dan orangtua tidak membiasakan anak hidup berlebihan atau bermewah-mewahan, sehingga tidak menyebabkan anak terus mengikuti hawa nafsunya untuk larut dalam kesenangan dan kemewahan. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa perilaku yang disebutkan diatas dapat menggelincirkan anak ke dalam kesesatan dan penyimpangan. Dalam hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Nu'aim dari Mu'adz bin Jabal disebutkan bahwa:

إِيَّاكَ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيْسُوا بِالْمُتَنَعِّمِينَ

"Janganlah kamu bermewah-mewahan karena sesungguhnya hamba-hamba Allah itu bukanlah yang Silka bermewah-mewahan. "
(HR. Imam Ahmad dan Abu Nu 'aim)

- c. Melarang anak mendengar musik yang melalaikan dan nyanyian yang mengandung pornografi.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan mendengarkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah akan berpengaruh pada moral anak, mendorongnya

pada perbuatan berdosa, dan cenderung akan mengikuti syahwat dan hawa nafsunya. Hal didasarkan pada hadits Nabi yang melarangnya. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

من استمع إلى صوت غناء لم يؤذن له أن يستمع الروحانيين في الجنة

"Barangsiapa yang gemar mendengarkan suara nyanyian, maka ia tidak akan diizinkan mendengarkan suara ar-ruhaniyyin di surga."
(HR. At-Tirmidzi)

- d. Melarang anak laki-laki bergaya dan berlagak seperti perempuan dan sebaliknya.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa perilaku ini termasuk ke dalam bentuk penyimpangan yang membawa umat manusia pada kerusakan dan dosa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits nabi, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan kembali akan larangan mengenakan rambut palsu, memakai kain sutra bagi laki-laki, memakai emas bagi laki-laki, perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, hendaknya orangtua

memperhatikan pola tingkah laku anak dan mengajarkannya kemampuan okupasional sesuai dengan gendernya.

- e. Melarang anak memperlihatkan dan menanggalkan auratnya.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan kepada para pendidik untuk memerintahkan anak-anak perempuan mereka menutup auratnya, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan penafsiran dari para Imam mujtahid dan para fuqoha, Abdullah Nashih Ulwan menyimpulkan dan membaginya menjadi dua pendapat. Pertama, seluruh tubuh perempuan adalah

aurat termasuk wajah dan wajib menutupnya. Kedua, para fuqoha hanafiyah menjelaskan bahwa wajah bukan merupakan aurat dan boleh membuka wajah apabila tidak mengundang fitnah, akan tetapi sebagai langkah preventif untuk mencegah fitnah dan kerusakan, maka sebaiknya wajah juga ditutup.

- f. Melarang anak perempuan tabarruj (berhias) dan memamerkan kecantikannya.

Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan satu keterangan atau dalil yang menjadi dasar dilarangnya perbuatan ini untuk menjaga moral atau akhlak seorang muslimah. Keterangan itu terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 33 yaitu:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan

dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

g. Melarangnya ikhtilath

Larangan bercampur antara laki-laki dan perempuan (ikhtilath) menjadi langkah preventif dan solusi untuk menghindari kerusakan akibat seseorang yang tidak bisa menjaga pandangannya. Untuk itu, orangtua hendaknya lebih memperhatikan bagaimana pergaulan anaknya antara laki-laki dengan perempuan. Larangan ini telah disebutkan dalam surah An-Nur ayat 30 yaitu sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.

h. Melarang anak melihat hal-hal yang diharamkan

Dalam mendidik anaknya, orangtua haruslah mengajarkan kepada anaknya apa yang halal baginya dan apa yang haram baginya untuk dilihat,

didengar, dan diucapkan. Hal ini berlandaskan pada firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 36 yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. "

Diatas adalah semua hal terkait larangan-larangan yang sudah sewajarnya untuk tidak dilakukan. Hal tersebut sudah pasti memiliki kemadharatan atau bahaya. Namun tidak bisa dipungkiri, dizaman saat ini hal yang tidak diinginkan kemungkinan bisa terjadi. Kemudian apabila ditemukan anak-anak yang telah rusak moralnya, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab rusaknya moral seorang anak, yaitu diantaranya:

a. Lingkungan

Lingkungan bermain dan bergaul sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Lingkungan yang buruk akan membuat anak berperilaku buruk apalagi tanpa pengawasan yang ketat dari orangtua. Untuk itu, hendaknya orangtua menjauhkan anak-anaknya dari

lingkungan yang buruk. Selain itu, dewasa ini, internet menjadi lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, hendaknya orangtua melakukan filterisasi informasi yang diakses oleh anak-anaknya di lingkungan digital ini.

b. Tontonan dan bacaan

Apa yang ditonton dan dibaca oleh anak merupakan konsumsi bagi jiwanya, tentunya akan berpengaruh pada tingkahlakunya. Untuk itu, orangtua hendaknya tidak membiarkan anak menonton film-film yang mengandung kekerasan, perkelahian, kebencian, erotisme, stereotip, rasisme dan film yang mengandung perilaku buruk lainnya. Selain itu, orangtua juga hendaknya memberikan perhatian pada buku-buku yang dibacanya dan pastikan tidak mengandung hal-hal buruk yang disebutkan diatas. Kini, anakanak juga suka bermain games online, banyak game online yang mengandung kekerasan dan perkelahian, maka dari itu orangtua juga harus memperhatikan game yang dimainkan oleh anak-anaknya.

c. Pelanggaran syariat

Orangtua tidak sepatutnya membiarkan anak-anaknya melanggar syariat Islam. Membiarkannya saat meninggalkan sholat dan puasa wajib, membiarkannya saat menanggalkan auratnya, tabarruj, ikhtilat dan memaklumi anak-anaknya saat mereka beralih tidak menjalankan syariat Islam tanpa adanya udzur syar'i merupakan ketersengajaan menghancurkan moral anak yang dilakukan oleh orangtua.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah hal penting yang wajib dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Apabila orangtua tidak melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan kegiatan anak-anaknya, dikhawatirkan anak-anaknya melakukan hal-hal buruk yang dilarang oleh agama, sebagai contoh fenomena marriage by accident (MBA), narkoba, tawuran antar pelajar, pencurian, dan lain sebagainya, itu semua terjadi karena kurangnya pengawasan dari orangtua.



Bagan. 4.2. Langkah-langkah strategis

Penulis kitab ini menyampaikan hal sedemikian rupa terkait faktor yang berpengaruh terhadap nilai moral anak sudah sejak dulu. Hal ini membuktikan bahwa untuk menumbuhkan moral anak usia dini memerlukan perlakuan yang sudah sepatutnya dilaksanakan sejak anak usia tersebut. Pembiasaan-pembiasaan yang baik dan konsisten, serta pengawasan merupakan salah satu kunci agar terjaganya moral anak. Lingkungan selaku faktor yang berpengaruh terhadap hal ini sudah sewajarnya bagi orang tua untuk menjaganya. Lingkungan yang baik tentu saja akan sangat berpengaruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral keagamaan yang ada pada Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan pada intinya adalah kejujuran (Shidiq), dipercaya (amanah), konsisten (istiqomah), Istar (mendahulukan kepentingan orang lain), menolong orang yang kesusahan.

Sedangkan metode atau cara untuk menumbuhkan moral keagamaan pada anak usia dini adalah dengan Memperhatikan dan mengawasi perilaku yang harus diawasi, antara lain sifat suka berdusta, sifat mencuri, sifat suka mencaci dan mencela, kenakalan dan penyimpangan.

Dan metode startegis yang benar dalam mendidik anak agar memiliki moralitas yang baik adalah mengajarkan anak memilah dan memilih tindakan supaya tidak ikut-ikutan atau taqlid buta dalam merespon perkembangan zaman, mencegah anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan yang menipu, melarang anak mendengar music yang melalaikan dan nyanyian yang mengandung pornografi, melarang anak laki-laki

bergaya dan berlagak seperti perempuan dan sebaliknya, melarang anak memperlihatkan dan menanggalkan auratnya, melarang anak perempuan tabarruj (berhias) dan memamerkan kecantikannya, melarang ikhtilath, melarang anak melihat hal-hal yang diharamkan.

Dari semua penjelasan diatas dan kesimpulan yang ada dapat di sampaikan bahwa memunculkan nilai moral keagamaan pada diri anak khususnya anak usia dini haruslah sangat diperhatikan. Untuk mencapai nilai moral yang diinginkan strategi yang paling baik menurut sudut pandang peneliti ada dalam hal pembiasaan dan pengawasan. Kedua hal ini harus dilaksanakan sedemikian ekstra Karena walaupun terlihat mudah namun dirasa susah dalam konsistensinya. Orang tua adalah role model dalam perilaku anak, ketika orang tua menuntut anaknya harus memiliki nilai moral agama yang baik tanpa didasari perilaku yang serupa oleh orang tua, maka bisa dipastikan hasilnya kurang maksimal. Selain itu, nilai moral terpenting diatas adalah hal kejujuran. Dengan terciptanya nilai ini, maka sudah bisa dipastikan anak tersebut mampu menerapkan nilai-nilai moral yang lainnya.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyarankan kepada para pendidik, baik orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya untuk selalu memperhatikan anak-anak didiknya tidak hanya saja pada tumbuh kembang secara fisik namun juga keadaan psikis anak tersebut. Hal ini berkaitan dengan nilai moral agama anak khususnya pada usia dini. Jika ada moral yang menyimpang maka tindakan dan metode yang dilakukan harus disesuaikan.

Khusus orang tua, hendaknya selalu menanamkan nilai moral keagamaan sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dan mengasuh serta merawat, mendidik. Moral keagamaan terjadi karena pembiasaan. Penanaman akhlak yang baik sejak dini dapat mempengaruhi moral yang terdapat pada anak. Orang tua menjadi teladan, motivator dan juga fasilitator.

Sedangkan untuk para pendidik, hendaknya selalu berusaha untuk mengetahui kondisi anak sebelum memberikan label terhadap anak didik. Bisa jadi menyimpang atau rusaknya moral disebabkan karena tidak adanya pembiasaan akhlak yang baik.

C. Penutup

Demikianlah penelitian kepustakaan yang penulis lakukan mengenai nilai moral keagamaan pada anak usia dini dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Dan penulis mohon kepada semua orang yang telah membaca skripsi ini untuk mengamalkan apa yang dianggap baik dan memberikan kritik atau saran jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam segi penulisan maupun isi dari skripsi ini. Terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Athfal. (2017). *Jurnal Pendidikan Anak* . 51-64.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan . *Studi Manajemen Pendidikan* , 110.
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* . Yogyakarta : IRCiSoD.
- Arikunto , S. (1996). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis* . Jakarta : Bina Aksara .
- Atabik , A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini . *Thufula*, 270.
- Atabik , A., & Burhanuddin , A. (2015). Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. *Jurnal Elementary*.
- Budiningsih , A. (2013). *Pembelajaran Moral* . Jakarta : PT. Rinerka Cipta .
- Chairilisyah , D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 9.
- Dewayani, S. (2016). *Agar Anak Jujur, Panduan Menumbuhkan Kejujuran Kepada Anak Sejak Dini* . Jakarta : Komisi Pemberantasan Korupsi RI.
- Gunawan , A. W. (2003). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafina, A. (2013). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini . *Jurnal Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini* , 1-4.
- Hasbulloh. (2016). Model Pengembangan Kurikulum PAUD. *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* , 21-28.
- Indonesia, P. M. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini., (p. 3).

- Istiana , Y. (2014). Konsep-konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini . *Didaktita Vol 2*, 90.
- Khaironi , M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini . *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* , 13.
- Lestaringrum , A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 201-212.
- Lutfiyani , F. N. (2017). *Metode Pendidikan Kepribadian Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Salatiga : IAIN Salatiga .
- Luthfi , R. (2018). *Pendidikan Mental Anak Dalam Perspektif (Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*. Semarang : UIN Salatiga .
- Machsunah , Y. C. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik Studi Kasus di LBB TRaman Pintar : Sahabat Sekolah ANak Lamongan . *Jurnal STKIPGRI*.
- Moh , S. (2012). *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* . Jakarta : PT. Indeks .
- Mulyani , N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Gava Media .
- Najib, M. (2016). *Strategi Pendidikan Karakter* . Yogyakarta : Gava Media .
- Olim , O. (2010). Mencari Metode Pendidikan Karakter untuk PAUD: Belajar Berbasis Layan (Service Learning). *The 4th International Conference on TEacher Education* (pp. 8-10). Bandung: UPI.
- Prastiti, W. D. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purba , E. (Pontianak). *Peningkatan Nilai-nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. 2013: Universitas Tanjungpura .

- Rosyadi, A. R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak* . Jakarta: Rajawali Press.
- Sabi'ati , A. (2016). Membangun Karakter AUD Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyitoh Pabelan Kab. Semarang . *AL-Athfal*.
- Sani , R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sardila , V. (2015). Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Etika dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Risalah* , 86-93.
- Sjarkawi. (2012). *Pembentukan Kepribadian Anak* . Jakarta : PT. Bumi AKsara .
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia .
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : Alfabet .
- Sukardi. (2004). *Metyode Peneliotian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi AKsara .
- Suyadi. (2009). *Pengembangan Ketrampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyanto, S. (2014). Pendidikan Karakter uUntuk ANak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1-10.
- Tafsir , A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tajudin, N. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif AL Qur'an* . Depok : Herya Media .
- Ulwan , A. N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam* . Surakarta : Insan Kamil .

Umayah. (2016). *Menanamkan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita*. Banten : IAIN Sultan Maulana Hasanudin.

Zainab. (n.d.). Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Bercerita Bergambar. *Jurnal Pesona PAUD* .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ataki Rizki Amalia

Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 12 Mei 1997

Alamat Rumah : Ds. Jambearum Rt 06 Rw 04
Kec. Patebon Kab. Kendal

HP : 0878-0575-1254

E-Mail : atakirisqiamalia12@gmail.com

B. Riwayat Pendidik

1. Pendidikan Formal
 - a. SD : SDN 3 Jambearum
 - b. MTs : MTs Darul Amanah
 - c. MA : MA Darul Amanah